

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran seorang guru dalam proses belajar mengajar masih memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Peran guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Banyak unsur-unsur manusiawi yang terkandung di dalamnya seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan proses pembelajaran yang tidak mungkin dapat dicapai melalui mesin-mesin modern.

Peran guru sangat menentukan terlaksananya proses pembelajaran dengan baik di sekolah. Kunandar (2008:40) menegaskan salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan yaitu guru. Guru berada di barisan terdepan dalam menciptakan sumber daya manusia, menghadapi siswa secara langsung dikelas melalui proses belajar mengajar. Guru turut andil dalam membentuk siswa yang berkualitas secara akademis, keahlian, kematangan emosional, serta moral dan spiritual. Sehingga nantinya akan menghasilkan generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan hidup di zamannya. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Namun permasalahannya banyak ditemukan dilapangan secara nyata bahwa saat ini masih masih kurangnya guru yang menjunjung

keprofesionalan. Kurangnya keprofesionalan mengakibatkan dampak bagi motivasi belajar siswa.

Hamka (2011:29) menyatakan guru profesional adalah kemampuan seorang untuk menunaikan tugas utamanya sebagai seorang pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, menjalankan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan bidangnya.

Undang-undang guru (2005:7) menegaskan guru profesional adalah guru yang memiliki beragam kompetensi yang nantinya dapat menunjang tugasnya dalam pengajaran. Terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dicapai melalui pendidikan profesi.

Masalah kompetensi merupakan salah satu faktor dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi. Kompetensi merupakan perilaku logis guna mencapai tujuan sebagai tuntutan dengan kondisi yang diharapkan. Majid (2007:33) menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas penuh dengan tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang tertentu.

Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila didukung dengan kompetensi yang dimiliki guru. Kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh guru dan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif akan berpengaruh besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, apalagi dilihat dari karakter siswa yang berbeda-beda.

Seorang guru perlu memiliki keempat kompetensi guru profesional. Tanpa hal tersebut guru akan gagal dalam melaksanakan tugasnya. Jadi kompetensi mengajar merupakan keterampilan wajib yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam kegiatan pendidikan. Guru yang mempunyai kompetensi mengajar mampu mengolah kelasnya, sehingga motivasi belajar siswa berada pada tingkat maksimal. Selain itu kompetensi dalam proses interaksi belajar mengajar pula dapat menjadi alat motivasi ekstrinsik, guna memberikan dorongan dari luar diri siswa.

Penjelasan diatas, memperjelas bahwa guru harus memiliki kecakapan mempuni baik dari segi pedagogik, kepribadian, profesial, dan sosial terhadap masyarakat. Namun yang terjadi saat ini mayoritas guru memiliki kekurangan dalam keempat kompetensi tesebut.

Guru yang mengajar bukan pada bidang keahliannya maka dalam menyampaikan pembelajaran terkesan meraba-raba, karena dia sendiri tidak yakin apakah yang disampaikan benar atau salah karena tidak mempunyai dasar akan bidang itu, selain itu sumber rujukan hanya terpaku pada buku yang ada. Sebenarnya dalam mengajarkan suatu ilmu nantinya akan menjadi menarik dan benar harus memiliki kedalaman ilmu yang akan disampaikan. Bukan hanya seorang guru yang mengajar bukan pada bidangnya, bahkan guru bidang studi yang sesuaipun banyak menemui kesulitan dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa, karena harus menyesuaikan keadaan siswa. Maka, profesionalisme penting yang harus dimiliki setiap guru.

Mulyasa (2006:19) menyatakan titik lemah dalam dunia pendidikan disebabkan karena pihak sekolah yang kurang menyeleksi tenaga pengajar, adanya pengaruh dari hubungan keluarga, sehingga profesionalisme seorang guru tidak menjadi barometer utama sebagai pengajar di sebuah lembaga pendidikan. Ijazah yang didapatkan dengan cara yang instan juga salah satu faktor yang menjadikan banyaknya guru tidak profesional di bidangnya.

Keberhasilan belajar siswa merupakan dampak dari adanya profesionalisme guru yang memadai dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar siswa biasanya bisa dilihat dari kualitas atau perubahan yang ditunjukkan setelah mengikuti pelajaran, sehingga dapat dinilai sejauh mana kebutuhan belajar siswa dapat dipenuhi secara optimal dengan melihat indikator-indikator yang mempengaruhi mutu lulusan.

Kemampuan guru mengelola kelas dengan cara memahami perasaan dan keinginan siswa akan membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, kompak, dan berwarna. Guru yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran menjadikan siswa merasa dihargai dan merasa saling memiliki, karena saling memperhatikan, saling membutuhkan antara guru dan siswa. Sikap seperti ini merupakan profesionalisme guru yang efektif dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa dan mengacu gairah belajarnya, karena motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa akan belajar dengan semangat apabila memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Delors (1999:39) mengungkapkan guru harus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan membangkitkan motivasi belajar siswa

sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan apabila siswa tidak hanya sekedar memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Tetapi hubungan guru dengan mengajar harus memberikan penekanan pada empat jenis belajar fundamental, yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning together*, dan *learning to be*.

Realita kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehari-hari masih bersifat kuno, guru memberikan penjelasan dan siswa hanya mendengarkan, ketika guru memberikan pertanyaan tidak banyak siswa yang mau mengangkat tangan untuk menjawab. Pembelajaran seperti ini mengakibatkan kemampuan pola belajar siswa yang kurang efektif.

Menyadari hal tersebut maka profesionalisme guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Kepribadian guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung akan mempunyai dampak pada motivasi belajar siswa baik yang bersifat positif ataupun negatif. Proyitno (1989:29) menegaskan kepribadian guru yang positif dalam proses belajar mengajar sangat menjadi dambaan setiap siswa, oleh karena itu motivasi belajar siswa akan terpacu.

Profesionalisme guru yang baik, motivasi belajar siswa yang tinggi, dapat menciptakan peserta siswa memahami materi yang telah disampaikan nantinya dapat diaplikasikan di kehidupan mereka.

Proses pembelajaran diperlukan untuk mencapai hal tersebut. Nana Syaodih (1997:19) menjelaskan pembelajaran merupakan hubungan interaksi guru dengan siswa. Adanya guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang nantinya akan terjadi interaksi diantara keduanya. Namun suatu proses belajar

tidak dapat dicapai dengan hasil yang maksimal tanpa adanya dorongan atau gairah belajar siswa yang sering disebut dengan motivasi.

Namun pada kenyataannya dalam kondisi tertentu seringkali siswa Madrasah Aliyah Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini ditunjukkan dalam proses belajar mengajar, siswa seringkali kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru dengan lebih memilih bermain atau berbicara sendiri sesama siswa, bahkan siswa juga bermalas-malasan dengan tidur ketika guru menyampaikan pelajaran.

Realita yang dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru saat ini sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Gebrakan dalam dunia pendidikan perlu dilakukan untuk menjadikan guru benar-benar profesional. Bukan bermodalkan sertifikat, lantas dianggap profesional. Tidak jarang ditemui guru yang mempunyai surat sakti tersebut sebenarnya tidak profesional. Kenyataan di lapangan tidak bisa mengajar dengan baik.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti profesionalisme guru dengan melibatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini mendorong peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan profesionalisme guru dengan motivasi belajar siswa Agama Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana profesionalisme guru dan motivasi belajar agama siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang?
2. Apakah terdapat hubungan profesionalisme guru dengan motivasi belajar agama siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang?
3. Bagaimana implikasi upaya guru dalam meningkatkan profesionalisme guru dan motivasi belajar agama siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan profesionalisme guru dan motivasi belajar agama siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang
2. Untuk mendeskripsikan ada tidaknya hubungan profesionalisme guru terhadap motivasi belajar agama siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi upaya guru dalam meningkatkan profesionalisme guru dan motivasi belajar agama siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi sekaligus bagaimana seharusnya menjadi guru yang profesional untuk menumbuhkan dan memunculkan motivasi belajar siswa sehingga terwujud pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Siswa**

Siswa diharapkan bisa lebih membangkitkan motivasi belajar agama karena, begitu pentingnya pendidikan untuk masa depan dirinya.

###### **b. Guru**

Sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan referensi tambahan untuk pengembangan dan peningkatan pemahaman profesionalisme guru terutama berkenaan dengan motivasi belajar.

###### **c. Sekolah**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Munawwaroh Malang

###### **d. Peneliti**

Memberikan ilmu pengetahuan baru, wawasan, dan pengalaman yang sangat berharga serta bermanfaat dalam mengembangkan profesionalisme guru sebagai calon guru.



## **E. Batasan Istilah**

Judul penelitian terlebih dahulu perlu dipahami dengan baik, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami isi maupun hasil penelitian. Karena itu, dibawah ini terdapat istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

Profesionalisme guru yang diteliti pada penelitian ini fokus terhadap empat unsur kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Adapun motivasi belajar agama siswa dalam penelitian ini adalah motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar. Kemudian objek yang diteliti penulis yaitu siswa madrasah Aliyah pondok pesantren Muhammadiyah Al-munawwaroh.

## **F. Penelitian terdahulu**

### **1. Penelitian Basmah (2018)**

Penelitian yang berjudul “Hubungan kompetensi pedagogik guru kelas dengan motivasi belajar siswa di kelas 4 SDN 15 Palmerah Jakarta Barat”. Hasil dari penelitian Basmah (2018) membuktikan bahwa, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru kelas dengan motivasi belajar siswa. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, perlu adanya peningkatan kompetensi guru kelas khususnya kompetensi pedagogik. Peningkatan kompetensi pedagogik dapat dilakukan melalui pelatihan studi lanjut terhadap guru yang bersangkutan, hal ini dilakukan untuk menunjang kinerja guru dalam kelas. Selain itu perlu adanya kesadaran guru kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan

selalu berfikir kreatif sehingga siswa tidak jenuh selama pembelajaran berlangsung dengan pembelajaran yang kreatif dan inovatif diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, serta akan berdampak langsung dengan motivasi belajar siswa.

## 2. Penelitian Sri Wahyuni (2017)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa diniyah di SMP Negeri Unggul Banda Aceh”. Hasil dari penelitian Sri Wahyuni (2017) membuktikan bahwa kompetensi yang dimiliki guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar. Menurut pengamatan penulis, masih ada jarak antara guru dan siswanya, tidak semua guru merangkul siswanya sebagai teman, dalam artian meluangkan waktu tidak hanya didalam kelas saja tetapi juga diluar kelas. Secara umum karakteristik yang disukai siswa adalah guru yang tegas namun enjoy dalam pembelajaran. Artinya tercipta suasana belajar yang tidak tegang, terselip humor disela-sela pembelajaran, tidak memberikan tugas tanpa menjelaskan, pembawaan yang santai, dan bicaranya yang ramah. Adapun guru yang tidak disukai adalah guru yang terlalu serius dalam menjelaskan, artinya tidak menyelipkan humor didalamnya dan bicara yang kejam.

## 3. Penelitian Humaeroh (2010)

Penelitian yang berjudul “Hubungan kompetensi profesionalisme guru dengan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Logok Tangerang tahun ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian Humaeroh (2010) mengemukakan bahwa kompetensi profesionalisme guru yang baik maka

akan menghasilkan prestasi yang baik pula. Walaupun kompetensi guru profesional bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar yang diraih siswa. Faktor tersebut dapat berupa faktor eksternal lainnya seperti kualitas pengajaran, lingkungan belajar, sarana pengajaran dan kurikulum. Kemungkinan lainnya juga faktor internal diantaranya tingkat kecerdasan, minat bakat, motivasi, dan sebagainya.

#### 4. Penelitian Ardianti (2012)

Penelitian yang berjudul “Hubungan kompetensi sosial guru dengan motivasi belajar siswa kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial pada mata pelajaran Ekonomi disekolah madrasah aliyah darul hikmah Pekanbaru. Hasil penelitian Ardianti (2012) mengemukakan bahwa semakin tinggi kompetensi sosial guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru, sebaliknya semakin rendah kompetensi sosial guru makin rendah pula motivasi belajar siswa kelas XI IPS di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru.